

KEARIFAN LOKAL PERMAINAN TRADISIONAL CUBLAK-CUBLAK SUWENG SEBAGAI MEDIA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL DAN MORAL ANAK USIA DINI

Irfan Haris

PGPAUD FKIP Universitas Slamet Riyadi,
Jl Sumpah Pemuda No.18 Kadipiro, Surakarta
Email: mas_irfanharis@yahoo.com

Abstract: *The development of technology today has grown so rapidly, especially in an urban environment, the child-the child can already feel the effects of this cutting-edge technological advances. Their culture today is played by using a tool-a tool the results of technological developments. They use the games, gadgets, play station, and that began to bloom is the online game. It's to get excited parents, some parents might consider using these technologies in the growing sophistication of children will develop intelligence. But actually the child-the child is a period where all neurons diotaknya began to grow by leaps and bounds, and his body was growing very fast rate. In those days, children are filled with curiosity high. Therefore, it is better if the child-the child is introduced to the type-the type of games or trasdisional. The critical role of the community in the traditional game, we need to develop for the sake of the nation's cultural resilience, because we realize that culture is the great value for the Indonesian nation, to be known and lived her life since ancient ordinances. Traditional games Cublak-Cublak Suweng is a traditional game from Central Java. The history of this game, to do with the creation of the song Cublak-Cublak Suweng, derived from Walisongo, figures propagator of Islam in Java. Cublak traditional game-cubak Suweng can be used as a medium to develop the moral capabilities of early childhood. this can be seen from the meaning contained in the game Cublak-cubak Suweng that finding treasure, position, and positions do not indulgence but everything is back to a clean conscience, conscience will more easily find what wishes are looking for, do not get lost street to forget the hereafter. While the social development of children from perminan can be seen from the child benefit: interacting and socializing with friends and build sportvitas child when a turn to play, the child should receive.*

Abstrak : Perkembangan teknologi sekarang ini sudah begitu berkembang pesat, apalagi di lingkungan perkotaan, anak – anak sudah dapat merasakan efek dari kemajuan teknologi yang mutakhir ini. Kebudayaan mereka saat ini adalah bermain dengan menggunakan alat – alat hasil perkembangan teknologi. Permainan mereka menggunakan, gadget, play station, dan yang mulai marak adalah game online. Ini yang perlu diresahkan para orang tua, mungkin sebagian orang tua menganggap dengan menggunakan kecanggihan teknologi tersebut dalam pertumbuhannya anak akan berkembang kecerdasannya. Tapi sebenarnya anak – anak adalah masa dimana semua neuron diotaknya mulai berkembang dengan pesat, dan tubuhnya pun mengalami pertumbuhan yang amat pesat pula. Pada masa itu, anak dipenuhi dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Oleh sebab itu, lebih baik jika anak – anak dikenalkan dengan jenis – jenis permainan trasdisional. Peran penting masyarakat dalam permainan tradisional, perlu kita kembangkan demi ketahanan budaya bangsa, karena kita menyadari bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, untuk diketahui dan dihayati tata cara kehidupannya sejak dahulu. Permainan Tradisional *cublak-cublak suweng* merupakan permainan tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Sejarah permainan ini, kaitannya dengan penciptaan lagu *cublak-cublak suweng*, berasal dari Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Permainan tradisional cublak-cubak suweng dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan moral anak usia dini. hal ini dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam permainan cublak-cubak suweng bahwa mencari harta, kedudukan, dan jabatan janganlah menuruti hawa nafsu tetapi semuanya kembali ke hati nurani yang bersih, dengan hati nurani akan lebih mudah menemukan apa keinginan yang dicari, tidak tersesat jalan hingga lupa akan akhirat. Sedangkan pengembangan sosial anak dari perminan ini dapat dilihat dari manfaat anak dalam: berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya serta membangun sportvitas anak ketika mendapat giliran bermain, anak harus menerimanya.

Kata Kunci: *Permainan Tradisional, Moral, Sosial.*

Dewasa ini anak-anak menjadi objek sasaran perkembangan teknologi. Tidak dapat dipungkiri memang, teknologi sekarang ini sudah begitu berkembang pesat. Apalagi di lingkungan perkotaan. Anak-anak sudah dapat merasakan efek dari kemajuan teknologi yang mutakhir ini. Kebudayaan mereka saat ini adalah bermain dengan menggunakan

alat-alat hasil perkembangan teknologi. Permainan mereka menggunakan, gadget, play station, dan yang mulai marak adalah game online. Ini yang perlu diresahkan para orang tua, mungkin sebagian orang tua menganggap dengan menggunakan kecanggihan teknologi tersebut dalam pertumbuhannya anak akan berkembang kecerdasannya. Tapi

sebenarnya anak-anak adalah masa dimana semua neuron diotaknya mulai berkembang dengan pesat, dan tubuhnya pun mengalami pertumbuhan yang amat pesat pula. Pada masa itu, anak dipenuhi dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Oleh sebab itu, lebih baik jika anak-anak dikenalkan dengan jenis-jenis permainan tradisional. Selain bernilai budaya, yaitu dengan melestarikan budaya yang telah ada sejak jaman dulu. Dengan dikenalkannya dan diterapkannya permainan tradisional tersebut pada anak, akan melatih motorik kasar pada anak, itu akan sangat membantu dalam pertumbuhannya, dengan dia berlari-lari, melompat-lompat, menggerakkan tubuhnya, itu akan lebih efektif dari pada anak yang hanya bermain dengan tabletnya, yang kemudian dia hanya duduk sambil makan, maka akan menjadi efek yang kurang baik pada pertumbuhan anak tersebut. Bisa jadi mereka malah bermalas-malasan, apalagi untuk olahraga. Bisa jadi mereka terserang obesitas dini. Hal ini cukup mengkhawatirkan sebenarnya, tapi tetap saja banyak orang tua yang mengabaikannya. Permainan tradisional adalah permainan yang bagus untuk merangsang pertumbuhan anak. Selain itu juga dalam permainan tradisional ada juga yang bermain secara tim, ini akan melatih anak sejak dini untuk belajar bekerjasama dengan orang lain, saling membantu, dan menjaga kekompakan. Permainan Tradisional seharusnya tetap dilestarikan karena banyak manfaat yang kita ambil dari sana selain nilai sejarahnya.

Begitu pentingnya permainan tradisional dalam memberi pendidikan karakter dan memberikan nilai moral yang positif bagi pertumbuhan anak. Melalui permainan tradisional juga dapat menjadi sarana belajar untuk mengembangkan nilai EQ pada anak. Tetapi, tentu saja harus dalam pengawasan dan memberi batasan waktu yang jelas agar tidak semua waktu digunakan untuk bermain. Implementasi dari permainan tradisional sebagai wahana pendidikan karakter yang menyenangkan dapat diaplikasikan baik di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal) maupun di masyarakat (nonformal). Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan yang terkecil yakni, Keluarga. Keluarga merupakan bagian dari sebuah

masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, agama, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi. Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya.

Dalam hubungannya dengan pendidikan moral, keluarga memiliki andil yang cukup besar, karena mulai dari sinilah penanaman nilai-nilai moral dapat dikembangkan sehingga permasalahan kenakalan remaja dapat dihindari. Secara garis besar, pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing anak ke arah kedewasaan supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatannya kelak. Oleh karena itu, langkah pasti yang dapat ditempuh oleh orang tua yakni, mampu memberikan stimulus yang positif serta menyenangkan kepada anaknya, salah satunya melalui permainan tradisional.

Pengembangan permainan tradisional sebagai wahana pendidikan moral yang menyenangkan tidak begitu sulit. Perlu kesabaran serta keseriusan dari pihak orang tua. Orang tua juga dapat menyusun rancangan kegiatan yang menarik kepada anaknya. Seperti setiap akhir pekan atau pertemuan keluarga, orang tua bisa mengajak si anak untuk berekreasi serta mengajak buah hatinya untuk memainkan permainan tradisional. Di sinilah peran orang tua yang paling penting yakni, dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam permainan tersebut. Penanaman pendidikan moral semacam ini sangat efektif, akan tetapi tetap diimbangi oleh kemauan anak tersebut, sehingga tidak terjadi kesalah pahaman atau benturan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang tersebar melalui lisan dan mempunyai pesan moral dan manfaat di dalamnya. (Keen Achroni, 2012).

Pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak, bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan. Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sarana belajar sebagai persiapan menuju dunia orang dewasa. Permainan digunakan sebagai istilah luas yang mencakup jangkauan kegiatan dan perilaku yang luas serta mungkin bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai dengan usia anak. Menurut Pellegrini dalam Naville Bennet bahwa permainan didefinisikan menurut tiga matra sebagai berikut: (1) Permainan sebagai kecenderungan, (2) Permainan sebagai konteks, dan (3) Permainan sebagai perilaku yang dapat diamati.

Bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat lima pengertian bermain; (1) sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak (2) tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik (3) bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, dan (4) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Permainan tradisional merupakan warisan antar generasi yang mempunyai makna simbolis di balik gerakan, ucapan, maupun alat-alat yang digunakan. Pesan-pesan tersebut bermanfaat bagi perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak sebagai persiapan atau sarana belajar menuju kehidupan di masa dewasa. Pesatnya perkembangan permainan elektronik membuat posisi permainan tradisional semakin tergerus dan nyaris tak dikenal. Memperhatikan hal tersebut perlu usaha-usaha dari berbagai pihak untuk mengkaji dan melestarikan keberadaannya melalui pembelajaran ulang pada generasi sekarang melalui proses modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi sekarang (Elly Fajarwati, 2008)

Permainan tradisional menurut James Danandjaja (1987) adalah salah satu bentuk

yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi. Sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan dari mana asalnya. Biasanya disebar dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan.

2. Peran dan Manfaat Permainan Tradisional

Peran penting masyarakat dalam permainan tradisional, perlu kita kembangkan demi ketahanan budaya bangsa, karena kita menyadari bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, untuk diketahui dan dihayati tata cara kehidupannya sejak dahulu. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dalam keanekaragaman kebudayaan didalamnya, termasuk permainan tradisional, keanekaragaman permainan tradisional adalah karena banyaknya daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal kebudayaan masing-masing, sehingga membentuk masyarakat melakukan aktivitas kebugaran jasmani yang berbeda satu daerah dengan yang lainnya. Permainan tradisional memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan mendapatkan prioritas yang utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan dan selanjutnya diwariskan. Hal seperti itu diperlukan agar permainan tradisional dapat memiliki ketahanan dalam menghadapi unsur budaya lain di luar kebudayaannya.

Permainan tradisional yang ada di Nusantara ini dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan sejak anak usia dini, seperti :

- a. Aspek motorik: Melatih, kekuatan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, motorik halus.
- b. Aspek kognitif: Mengembangkan imajinasi, mengenalkan anak pada alam, kre-

- ativitas, problem solving, strategi, antisipatif, pemahaman kontekstual.
- c. Aspek sosial: Menjalin relasi, kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa/masyarakat.
 - d. Aspek ekologis: Memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
 - e. Aspek nilai-nilai/moral: Menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.
 - f. Aspek emosi: Mengasah empati, pengendalian diri.
 - g. Aspek bahasa: permainan tradisional memerlukan dialog dan nyanyian sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini yang dilakukan natural secara bermain.

Selain beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini di atas, manfaat permainan tradisional bagi anak antara lain (Tim Play Plus Indonesia, 2014):

- a. Anak akan lebih kreatif dan keterampilan anak akan senantiasa terarah, karena dalam permainan tradisional Anak terkondisikan membuat permainan dari berbagai bahan yang telah tersedia di sekitarnya. Dengan demikian, otot atau sensor-motoriknya akan semakin terasah pula. Di pihak yang lain, proses kreatifitasnya juga berkembang karena di usia mereka merupakan masa-masa anak untuk mengasah daya cipta dan imajinasinya.
- b. Permainan tradisional bisa di gunakan sebagai terapi terhadap anak, Dalam permainan tersebut jiwa anak terlihat secara penuh. Suasana ceria, senang yang dibangun senantiasa melahirkan dan menghasilkan kebersamaan yang menyenangkan. kegiatan seperti ini sangat di perlukan oleh anak untuk meluapkan perasaan mereka dan sebagai terapi emosi yang dibutuhkan dalam masa perkembangannya.
- c. Pembelajaran tentang sosialisasi dan taat pada peraturan, beberapa permainan tra-

disional di mainkan lebih dari 1 orang sehingga anak belajar berinteraksi dengan orang lain, anak akan belajar menghargai dan bersikap baik dengan orang lain, dalam permainan tradisional anak juga akan mengorganisir diri dengan memupuk semangat kebersamaan, menciptakan tenggang rasa dan toleransi dalam kelompok.

3. Permainan Tradisional Cublak-cublak Suweng

Permainan Tradisional *cublak-cublak suweng* merupakan permainan tradisional yang berasal dari Jawa Tengah. Sejarah permainan ini, kaitannya dengan penciptaan lagu *cublak-cublak suweng*, berasal dari Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Tentang tokoh penciptanya masih jadi kontroversi, ada sumber yang menyebutkan cublak-cublak suweng adalah ciptaan Sunan Giri, namun sumber lain mengatakan penciptanya adalah Sunan Kalijaga. Hal ini menunjukkan bahwa tembang dolanan (permainan) ini sudah sejak lama, sejak walisongo menyebarkan islam di tanah jawa. Oleh karena itu permainan cublak-cublak suweng memiliki makna filosofi yang dalam karena merupakan salah satu media yang digunakan walisongo dalam dakwah menyebarkan Islam di Nusantara. Sunan Giri memang seorang wali sekaligus budayawan yang sangat hebat. Dakwahnya tidak memaksa namun justru menjadikan rasa untuk hanyut didalamnya. Metode ini ternyata sangat ampuh untuk menjadikan daya tarik orang-orang jawa awam terhadap islam. Melalui seni budaya yang berupa gamelan, tembang, ataupun karya sastra lainnya menjadikan Sunan Giri sebagai sosok yang dikagumi hingga kini. Teknis permainan tradisional Cublak-cublak suweng adalah sebagai berikut (Fad Aisyah. 2014):

a. Persiapan

- 1) Permainan dilakukan oleh 3-5 anak.
- 2) Satu buah biji-bijian/ kerikil yang bisa digenggam.

b. Cara Permainan

- 1) Melakukan hompimpa atau gambrel dan yang kalah menjadi Pak Empo berbaring telungkup di tengah, anak-anak lain duduk melingkari Pak Empo.



Gambar 3.5. Permainan cublak-cublak suweng

- 2) Semua pemain membuka telapak tangan menghadap ke atas dan diletakkan di punggung Pak Empo.
- 3) Salah satu anak memegang biji/ kerikil dan dipindah dari telapak tangan satu ke telapak tangan lainnya diiringi lagu *Cublak-Cublek Suweng*. "*Cublak cublek suweng, suwenge ting gelenter, mambu ketundung gudel. Pak empo lirak-lirik, sapa mau sing delekke. Sir sir pong dele gosong, sir sir pong dele gosong*".
- 4) Pada kalimat "Sapa mau sing delekke" serahkan biji/ kerikil ke tangan seorang anak untuk disembunyikan dalam genggaman.
- 5) Di akhir lagu, semua anak menggenggam kedua tangan masing-masing, pura-pura menyembunyikan kerikil, sambil menggerak-gerakkan tangan.
- 6) Pak Empo bangun dan menebak di tangan siapa biji/ kerikil disembunyikan. Bila tebakannya benar, anak yang menggenggam biji/ kerikil gantian menjadi Pak Empo. Bila salah, Pak Empo kembali ke posisi semula dan permainan diulang lagi.

c. Makna Filosofis Permainan Cublak-cublak Suweng

Salah satu karya Walisongo cublak-cublak suweng ternyata mengandung makna yang dalam. Berikut ini Makna lagu dolanan Cublak-Cublak Suweng:

Cublak-cublak suweng

Cublak Suweng artinya tempat *Suweng*. *Suweng* adalah anting perhiasan

wanita Jawa. Jadi, *Cublak-cublak suweng*, artinya ada tempat harta berharga, yaitu *Suweng* (*Suwung*, *Sepi*, *Sejati*) atau *Harta Sejati*.

Suwenge teng gelenter

Suwenge Teng Gelenter = *suweng* berserakan. *Harta Sejati* itu berupa kebahagiaan sejati sebenarnya sudah ada berserakan di sekitar manusia.

Mambu ketundhung gudel

Mambu (baunya) *Ketundhung* (dituju) *Gudhel* (anak Kerbau). Maknanya, banyak orang berusaha mencari harta sejati itu. Bahkan orang-orang bodoh (diibaratkan *Gudel*) mencari harta itu dengan penuh nafsu ego, korupsi dan keserakahannya, tujuannya untuk menemukan kebahagiaan sejati.

Pak empo lera-ler

Pak Empo (bapak ompong) *Lera-ler* (menengok kanan kiri). Orang-orang bodoh itu mirip orang tua ompong yang kebingungan. Meskipun hartanya melimpah, ternyata itu harta palsu, bukan *Harta Sejati* atau kebahagiaan sejati. Mereka kebingungan karena dikuasai oleh hawa nafsu keserakahannya sendiri.

Sopo ngguyu ndhelikake

Sopo ngguyu (siapa tertawa) *Ndhelikake* (dia yang menyembunyikan). Menggambarkan bahwa barang siapa bijaksana, dialah yang menemukan Tempat *Harta Sejati* atau kebahagiaan sejati. Dia adalah orang yang tersenyum-sumeleh dalam menjalani setiap keadaan hidup, sekalipun berada di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang serakah.

Sir-sir pong dele kopong

Sir (hati nurani) *pong dele kopong* (kedelai kosong tanpa isi). Artinya di dalam hati nurani yang kosong. Maknanya bahwa untuk sampai kepada Tempat *Harta Sejati* (*Cublak Suweng*) atau kebahagiaan sejati, orang harus melepaskan diri dari kecintaan pada harta benda duniawi, mengosongkan diri, rendah hati, tidak merendahkan sesama, serta senantiasa memakai rasa dan mengasah tajam *Sir*-nya / hati nuraninya.

Kesimpulan dari lagu ini kurang lebih adalah untuk mencari harta janganlah menuruti hawa nafsu tetapi semuanya kembali ke hati nurani yang bersih. Tidak dipengaruhi hawa nafsu. Dengan hati nurani

akan lebih mudah menemukannya, tidak tersesat jalan hingga lupa akan akhirat.

d. Manfaat Permainan Tradisional Cublak-cublak suweng

Manfaat bermain Cublak-Cublak Suweng antara lain sebagai berikut (Sri Wahyuningsih, 2009),:

- 1) Membangun sportvitas anak ketika mendapat giliran bermain, anak harus menerimanya.
- 2) Melatih kemampuan untuk jeli mengamati dan membaca keadaan sehingga dapat menebak dengan benar.
- 3) Mengasah kepekaan musikal anak karena dimainkan sekaligus dengan nyanyian.
- 4) Sebagai media untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya.
- 5) Anak belajar menyanyi, mencocokkan ritme lagu dengan gerakan tangan, mengenal bahasa Jawa, melatih motorik halus, belajar mengikuti aturan, latihan kerja sama dan belajar menyimpan rahasia.

KESIMPULAN

Permainan tradisonal menjadi hal yang sangat penting untuk diangkat kembali, sebab permainan-permainan modern import yang

bersifat anti sosial sudah merebak di kalangan anak-anak. Permainan tradisional berperan dalam menanamkan pendidikan karakter dan memberikan nilai moral yang positif bagi pertumbuhan anak. Melalui permainan tradisional juga dapat menjadi sarana belajar untuk mengembangkan nilai EQ pada anak. Implementasi dari permainan tradisional sebagai wahana pendidikan karakter yang menyenangkan dapat diaplikasikan baik di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal) maupun di masyarakat (nonformal).

Kearifan lokal permainan tradisional cublak-cubak suweng dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan kemampuan moral anak usia dini. hal ini dapat dilihat dari makna yang terkandung dalam permainan cublak-cubak suweng bahwa mencari harta, kedudukan, dan jabatan janganlah menuruti hawa nafsu tetapi semuanya kembali ke hati nurani yang bersih. Dengan hati nurani akan lebih mudah menemukan apa keinginan yang dicari, tidak tersesat jalan hingga lupa akan akhirat. Sedangkan pengembangan sosial anak dari perminan ini dapat dilihat dari manfaat anak dalam: berinteraksi dan bersosialisasi dengan temannya serta membangun sportvitas anak ketika mendapat giliran bermain, anak harus menerimanya.

DAFTAR PUSTAKA

Achroni, Keen. 2012. *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Cet. 1. Jogjakarta: Javalitera.

Danandjaja, James. 1997. *Folklore Jepang (dilihat dari kaca mata Indonesia)*. Jakarta: Pustaka utama grafiti.

Fad, Aisyah. 2014. *Kumpulan Permainan Anak Tradisional Indonesia*. Jakarta: Cerdas Interaktif.

Fajarwati, Elly. 2008. *Permainan Tradisional yang Tergerus Zaman*. Artikel diambil pada tanggal 02 Mei 2015 di www.nasimaedu.com

Tim Play Plus Indonesia. 2014. *Permainan Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta.

Wahyuningsih, Sri. 2009. *Permainan Tradisional*. Bandung: PT Sandiarta Sukses.